

PROJECT BASED LEARNING MODEL TO INCREASE STUDENTS' CREATIVITY IN PAI SUBJECTS AT SMA N KALIREJO AND BANGUNREJO, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMA N Kalirejo dan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

Riadhush Sholihah^{1*}, Septuri², Sunarto³

UIN Raden Intam Lampung

riadhushsholihah95@gmail.com
septuri@radenintan.ac.id
sunarto@radenintan.ac.id

(*) Corresponding Author

riadhushsholihah95@gmail.com

How to Cite: Riadhush Sholihah. (2025). Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMA N Kalirejo dan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah doi: 10.36526/js.v3i2.5333

Received : 06-05-2025
Revised : 07-05-2025
Accepted: 23-05-2025

Keywords:
Project Based Learning,
Creativity, Islamic
Education

Abstract

Based Learning (PjBL) is a learning model designed to create innovative, student-centered learning by engaging students in solving problems through the creation of a product, making decisions, and conducting observations, thereby enhancing students' creativity and motivation. The purpose of this research is to analyze and describe the implementation, outcomes, and challenges of the PjBL model in Islamic Education (PAI) subjects to improve students' creativity in Grade X at SMA Negeri Kalirejo and Bangunrejo. The research method used in this study is field research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The data analysis technique involves data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity is ensured through source triangulation. The results of this study indicate that the implementation of the PjBL model in PAI subjects to enhance students' creativity in Grade X at SMA Negeri Kalirejo and Bangunrejo follows six steps according to the PjBL syntax: determining essential questions, designing project plans, scheduling, monitoring project progress, assessing results, and evaluating the experience. The PjBL model has proven effective in increasing student creativity in PAI subjects. The improvement in creativity is indicated by students showing high imagination, enthusiasm, increased confidence in expressing opinions, active participation in group work, and more controlled behavior due to collaborative learning. Challenges in implementing the PjBL model include limited time or the need for extended time, inadequate facilities and infrastructure, and a lack of conducive classroom environments.

Pendahuluan

Dalam aktivitas pembelajaran model memiliki peranan yang sangat besar. Model menciptakan kerangka atau pola pada saat proses penerimaan informasi dan pengetahuan. Model pembelajaran mengarah kepada konsep atau struktur yang akan digunakan dalam menyajikan materi pembelajaran. Ada berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan, mulai dari model konvensional seperti pembelajaran langsung hingga model yang lebih inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek.

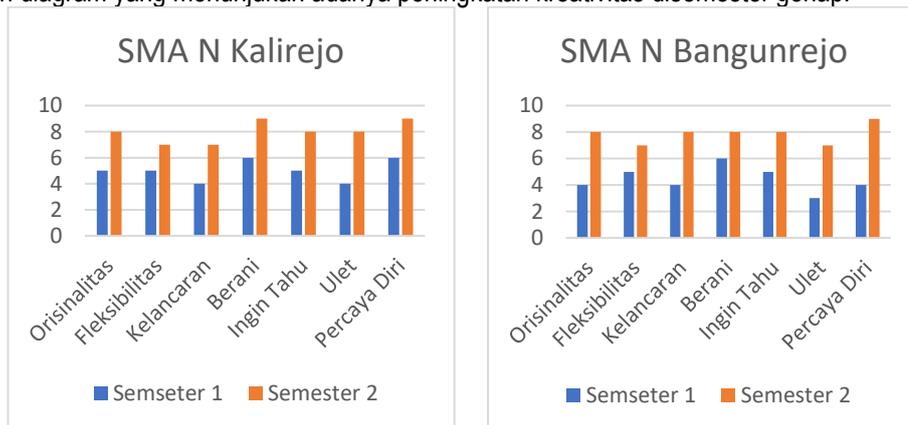
Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang digagas untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan difokuskan ke peserta didik dalam mengatasi masalah dengan mewujudkan suatu produk, memutuskan sesuatu, dan melakukan observasi sehingga kreativitas dan motivasi peserta didik dapat berkembang. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan tugas kepada anak didik dalam meningkatkan bakatnya. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat aktif untuk merancang, memilih, dan menentukan proyek yang akan dilakukannya. (Nada Kamilah et al. 2024)

Dalam hasil penelitian Fina Febriani, model Project Based Learning tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga merangsang perkembangan keterampilan kreatif peserta didik. Dalam konteks ini pembuatan proyek yang melibatkan pemecahan masalah atau menciptakan sesuatu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka secara kreatif. Dengan demikian, model Project Based Learning dianggap sebagai model pembelajaran yang dapat mengasah kreativitas peserta didik melalui pengalaman pembelajaran yang mendalam dan relevan. (Febriani 2023)

Kreativitas tidak harus menciptakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, peserta didik dapat mencoba menyalurkan ide dengan membuat sesuatu yang menurutnya berbeda dari yang lain. Peserta didik dapat mengkombinasikan data atau informasi yang tersedia sebelumnya dan membuat sedikit perubahan pada karya yang dibuatnya. Tujuan dikembangkannya kreativitas dalam pendidikan adalah untuk menghasilkan output yang kreatif.

Ciri kreativitas menurut Johan dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (aptitude) dan ciri non-kognitif (nonaptitude). (Subur 2016) Ciri kognitif dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, dan kefasihan. Sedangkan nonkognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Menurut Guilford dalam Dewi Mardiyana bahwa kreativitas terdiri dari Fluency (kelancaran), flexibility (fleksibilitas), dan originality (orisinalitas). (Mardiyana and Sejati 2016) Menurut Ika Lestari, kreativitas ditandai dengan motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, memiliki rasa humor, selalu ingin mencari pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain dan sebagainya. (Lestari 2019) Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator kreativitas meliputi orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, motivasi, berani, ingin tahu, ulet, dan percaya diri.

Berdasarkan data pra-survei diperoleh informasi bahwa telah terjadi peningkatan kreativitas di semester genap. Peningkatan kreativitas terlihat dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, berani menghadapi resiko, rasa ingin tahu yang tinggi, dapat menciptakan produk yang kreatif dan beberapa indikator lainnya. Indikator kelancaran mengacu pada kelancaran peserta didik dalam mencetuskan berbagai gagasan menyelesaikan masalah, terlihat meningkat. Keluwesan atau fleksibilitas mengacu pada kemampuan mengatasi tantangan dengan menyelesaikan masalah sehingga mencetuskan ide juga meningkat, orisinalitas mengacu pada kemampuan menyelesaikan masalah secara asli sehingga respon yang ditunjukkan menggunakan idenya sendiri dan unik, juga meningkat. Indikator lainnya ditandai dengan lebih meningkatnya motivasi dalam pembelajaran, meningkatnya sikap keberanian peserta didik, keuletan dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dari data pra-survei diatas dapat digambarkan dengan diagram yang menunjukkan adanya peningkatan kreativitas di semester genap.



Dari diagram diatas jelas terlihat adanya peningkatan kreativitas yang terjadi di kelas X SMA N Kalirejo dan Bangunrejo sehingga peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengalisis dan mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di kedua sekolah tersebut.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data primer melalui hasil observasi atau pengamatan langsung dalam proses pembelajaran dan pembuatan proyek, interview dengan pihak yang bersangkutan. Diantaranya adalah Guru PAI Kelas 10 SMAN Kalirejo dan Bangunrejo, peserta didik kelas 10 SMA N Kalirejo dan Bangunrejo. Teknik analisis data menggunakan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan model PjBL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di kelas X SMA Negeri Kalirejo dan Bangunrejo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, penerapan model PjBL pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA N Kalirejo dan Bangunrejo melalui enam tahapan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Salamun dalam bukunya Model-Model Pembelajaran Inovatif bahwa langkah-langkah menerapkan model PjBL melalui enam tahapan yaitu: Menentukan pertanyaan dasar, Membuat desain proyek, Menyusun penjadwalan, Memonitor kemajuan proyek, Penilaian hasil, dan Evaluasi pengalaman. (Salamun et al. 2023)

a. Menentukan pertanyaan dasar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas X SMA N Kalirejo dan Bangunrejo, didapatkan data bahwa guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan dasar kepada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari, dimana guru menggunakan pertanyaan untuk memulai pembelajaran. Pertanyaan yang diberikan untuk merangsang pemikiran kritis peserta didik khususnya pada materi Metode Dakwah Walisongo, peserta didik diberikan pertanyaan mendasar seperti menyebutkan Sembilan tokoh walisongo dan menyebutkan lokasi penyebarannya. Sehingga melalui pertanyaan tersebut dapat *merecall* kembali pengetahuan sebelumnya yang telah didapatkan.

Setelah memberikan pertanyaan dasar kepada peserta didik, selanjutnya guru mengawali kegiatan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu guru melakukan ice breaking awal untuk membangkitkan semangat peserta didik setelah mata pelajaran sebelumnya, supaya merasa segar kembali, selanjutnya guru mengambil topik dari materi untuk merencanakan proyek yang akan dikerjakan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan Pandu *et.al* dalam Mursitoh, bahwa pemberian pertanyaan pemantik atau pertanyaan dasar memudahkan siswa dalam mengingat dan bernalar untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru, juga memudahkan guru dalam memberikan pemahaman materi apabila siswa telah mencapai pemahaman bermakna tentang materi yang akan dipelajari dibandingkan menggunakan metode pengajaran konvensional

b. Membuat desain perencanaan proyek

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas X SMA N Kalirejo dan Bangunrejo, didapatkan data bahwa pada tahapan ini guru memberikan aturan tahapan pengerjaan proyek. Proyek ini dimulai dengan sesi mengingat dan mendalami Metode Dakwah Walisongo di Indonesia, baik sejarah singkat, penyebarannya dan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan di kehidupan sekarang. Selanjutnya guru mulai memperkenalkan scarpbook yang dapat digunakan sebagai lembar kerja. Selanjutnya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang untuk memudahkan pengerjaan proyek. Selanjutnya peserta didik mendiskusikan dengan kelompoknya bentuk ataupun konsep yang akan digunakan seperti konsep 3D, atau sebagainya. Pada tahap ini guru akan memberikan contoh proyek dan alat bahan yang diperlukan. Setelah mendapatkan ide konsep, ketua tim akan membagi tugas pertiap tiap anggota kelompok mencari sejarah, metode dakwah dan wilayah penyebaran walisongo yang dibagi secara adil.

Hal ini sesuai dengan teori Salamun yang yang mengatakan bahwa perencanaan meliputi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek. (Salamun et al. 2023)

c. Menyusun penjadwalan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas X SMA N Kalirejo dan Bangunrejo, didapatkan data bahwa pada tahapan ini guru berdiskusi dengan peserta didik untuk menetapkan tenggat waktu pengerjaan, guru memberikan gambaran bahwa tugas proyek bisa selesai dengan waktu dua minggu, dengan estimasi minggu pertama pembagian kelompok, pembagian tugas antar anggota pengumpulan alat dan bahan. Minggu kedua mengeksekusi gambar gambar yang sudah guntik, bahan bahan yang sudah dibentuk kedalam lembar kerja. Guru memebrikan waktu untuk siswa berargumen sampai diambil kesepakatan.

Hal ini sesuai dengan teori Salamun yang yang mengatakan bahwa guru dan peserta didik bersama-sama menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan siswa diberi pengarahan untuk mengelola waktu yang ada. Berikan siswa kebebasan dan kesempatan untuk mencoba menggali sesuatu yang baru. tetap harus memantau dan mengingatkan apabila siswa melenceng dari tujuan proyek. (Salamun et al. 2023)

d. Memonitor kemajuan proyek

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas X SMA N Kalirejo dan Bangunrejo, didapatkan data bahwa guru memiliki peran yang krusial dalam memonitor dan membimbing peserta didik selama proses pembuatan proyek scarpbook. Adanya monitoring menekankan pentingnya pengawasan untuk memastikan pemahaman peserta didik dan kondusifitas ruang kelas supaya tetap terjaga serta memberikan bimbingan serta saran yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Guru secara teratur meninjau kemajuan proyek untuk memastikan setiap langkah dipahami dan dilaksanakan dengan baik, guru juga tidak hanya memastikan proyek selesai namun juga memfasilitasi dengan menawarkan beberapa gambar yang beliau punya untuk dijadikan bahan tambahan.

Hal ini sesuai dengan teori Salamun Guru bertanggung jawab untuk memantau kegiatan siswa selama menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses pemantauan, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan kegiatan yang penting.

e. Penilaian hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas X SMA N Kalirejo dan Bangunrejo, didapatkan data bahwa penilaian diambil dari hasil akhir produk, proses presentasi, dan sikap peserta didik selama pembelajaran. Hasil produk dinilai berdasarkan kesesuaian materi dengan tokoh, gradasi warna, efek timbul / 3D, dan ke-estetikan. Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok menilai kelompok yang sedang presentasi, hasil akhir akan diakumulasi dengan nilai guru. Point yang diperhatikan pada saat presentasi adalah pemahaman materi, rasa percaya diri dan cara penyampaian. Sikap siswa selama pembelajaran juga menjadi toal ukur penilaian.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Arikunto, melalui penilaian hasil belajar, guru dapat mengukur pencapaian kompetensi peserta didik serta memberikan umpan balik yang konstruktif. penilaian hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan dari suatu materi pelajaran. Dengan mengukur pencapaian ini, guru bisa melihat apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. (Arikunto 2010)

f. Evaluasi pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas X SMA N Kalirejo dan Bangunrejo, didapatkan data bahwa pada tahaoan ini peserta didik diminta mengerjakan tugas refleksi yang ada dibuku cetak, sehingga terlihat bahwa peserta didik mengetahui nama nama asli walisongo, daerah penyebarannya dan metode dakwah yang masih bisa diterapkan dizaman

sekarang. Setelah melakukan refleksi peserta didik diminta menuliskan ungkapan perasaan dan pelamannya selama mengikuti pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Salamun bahwa guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. (Salamun et al. 2023)

2. Hasil produk dari penerapan model PjBL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di kelas X SMA Negeri Kalirejo dan Bangunrejo

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh data di lapangan yang memiliki kesamaan dengan teori bahwa hasil dari penerapan model PjBL pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan kreativitas peserta didik di kelas X SMA Negeri Kalirejo dan Bangunrejo. Peningkatan kreativitas peserta didik di kelas X SMA Negeri Kalirejo dan Bangunrejo ditandai dengan indikator peserta didik mempunyai imajinasi yang tinggi, dimana peserta didik dapat membuat produk dengan elemen tiga dimensi atau elemen yang dapat ditarik dan dibuka. Sangat antusias dalam pembuatan produk, dimana peserta didik benar benar menyiapkan dan menunggu untuk memulai pembelajaran. Menjadi lebih berani menyatakan pendapat, dalam menentukan ide dan desain setiap anggota kelompok diminta untuk mengutarakan ide ide yang ada dalam pikirannya sehingga setiap peserta didik terdorong untuk menyatakan pendapat. Percaya diri, aktif dalam berkelompok, setiap kelompok saling percaya diri dengan proyeknya sehingga kelompok lain tidak ingin kalah. Adanya perubahan sikap yang lebih terkontrol dengan adanya kerja kelompok, peserta didik yang biasanya tidak pernah memperhatikan dengan pembelajaran proyek menjadi terdorong untuk melakukan sesuatu.

Pernyataan diatas sejalan dengan teori Dhamas yang mengatakan, dalam proses pembelajaran PjBL dilakukan secara kelompok, sehingga mendorong siswa untuk melakukan kerjasama dalam tim. Melakukan pembelajaran secara berkelompok dapat meningkatkan kreativitas dan menumbuhkan inovasi dalam memecahkan masalah yang ada. (Amarlita and Utaminingsih 2024)

Hal ini sejalan teori Munandar dalam Heny Kusuma yang mengemukakan ciri-ciri kreativitas diantaranya: a) senang mencari pengalaman baru, b) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, c) memiliki inisiatif, d) memiliki ketekunan yang tinggi, e) cenderung kritis terhadap orang lain, f) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, g) selalu ingin tahu, i) Peka atau perasa, j) energik dan ulet, k) Menyukai tugas-tugas yang majemuk, l) Percaya kepada diri sendiri, m) mempunyai rasa humor, n) memiliki rasa keindahan, o) Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi. (Widyaningrum and Rahmanumeta 2016)

Dalam penerapannya model PjBL ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, namun lebih menekankan pada proses bagaimana peserta didik dapat memecahkan masalahnya dan akhirnya dapat menghasilkan sebuah produk. Model ini membuat peserta didik mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dengan berpartisipasi aktif dalam pengerjaan proyeknya. Hal ini tentu saja lebih menantang daripada hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku kemudian mengerjakan soal.

Hal ini sejalan dengan Teori Suci Siska yang mengemukakan dalam pelaksanaan model PjBL peserta didik diberikan kebebasan dalam mencari solusi yang dihadapinya sehingga timbul berbagai macam jawaban dan ungkapan baru yang dihasilkan oleh peserta didik dalam kelompok diskusinya. Hal ini didukung juga oleh sikap guru yang terbuka menerima gagasan dan perilaku tidak cepat memberikan kritik, dan hukuman. Sikap terbuka yang dapat menerima dan memahami gagasan peserta didik, memperlakukan peserta didik dengan adil dan objektif. Ada upaya untuk bersikap positif terhadap kegagalan yang dihadapi peserta didik dan berusaha membantuk peserta didik menyadari kesalahan dan sebab kegagalannya. (Siska Sucirahayu et.al 2015)

Penilaian terhadap kreativitas peserta didik setelah menyelesaikan proyek dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek kognitif dan psikomotorik. Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada kemampuan peserta didik

dalam menyampaikan ide, Kerjasama tim, sikap peserta didik selama proses pembuatan proyek, memahami materi yang dibuat serta keaktifan dalam presentasi.

Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Favian bahwa penilaian pada model PjBL meliputi identifikasi masalah dan mengembangkan solusi, Kerjasama tim dan perencanaan dalam pembuatan produk. (Syahmi, Mustaji, and Maureen 2024)

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa penilaian terhadap hasil belajar peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Aspek afektif mencakup sikap, minat, dan motivasi dalam aktivitas kreatif. Sementara aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan fisik dalam mengekspresikan ide-ide kreatif. (Sudjana 2009)

Sehingga dengan menggunakan model PjBL efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran PAI dengan membuat proyek berupa Scrapbook dengan materi Metode Dakwa Walisongo. Dalam hal ini peserta didik sudah mendalami mengidentifikasi nama nama asli walisono, penyebaran wilayah dakwahnya dan nilai nilai yang dapat diimplementasikan sekarang ini, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memahami secara mendalam terhadap materi.

3. Hambatan dalam penerapan model PjBL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di kelas X SMA Negeri Kalirejo dan Bangunrejo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, hambatan dalam penerapan model PjBL pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA N Kalirejo dan Bangunrejo adalah:

- a. Keterbatasan Waktu. Pelakasanaa model PjBL membutuhkan waktu yang cukup lama karena peserta didik terlibat dalam proses pembentukan dan penyusunan proyek yang kompleks.
- b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana. Proses pembelajaran dengan menggunakan model PjBL membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat dan bahan untuk pemenuhan pembuatan produk. Peserta didik menyiapkan alat dan bahan secara mandiri sehingga mengelurakan uang yang cukup banyak. Keterbatasan ini dapat menghambat proses pembelajaran.
- c. Kurangnya Kondusifitas Kelas. Pada pembelajaran dengan model PjBL peserta didik diberikan kebebasan dalam berkelompok, sehingga suasana kelas menjadi gaduh jika tidak di monitor. Susana ini terkadang mengganggu kelas lain.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Purnomo dalam bukunya yaitu hambatan dalam 1) Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks 2) Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru 3) Banyaknya peralatan yang harus disediakan. Oleh kerana itu, disarankan untuk menggunakan team teaching dalam pembelajaran. (Purnomo Et.al 2022)

Kesimpulan

Penerapan model PjBL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di kelas X SMA Negeri Kalirejo dan Bangunrejo adalah melalui enam langkah sesuai sintaks PjBL yaitu dimulai dengan menentukan pertanyaan dasar, membuat desain perencanaan proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil dan evaluasi pengalaman. Hasil produk dari penerapan model PjBL pada mata pelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan kreativitas peserta didik di kelas X SMA Negeri Kalirejo dan Bangunrejo. Peningkatan kreativitas peserta didik di kelas X SMA Negeri Kalirejo dan Bangunrejo ditandai dengan indikator peserta didik mempunyai imajinasi yang tinggi, dimana peserta didik dapat membuat produk dengan elemen tiga dimensi atau elemen yang dapat ditarik dan dibuka. Sangat antusias dalam pembuatan produk. Menjadi lebih berani menyatakan pendapat, dalam menentukan ide dan desain, aktif dalam berkelompok, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan adanya perubahan sikap yang lebih terkontrol dengan adanya kerja kelompok. Hambatan dalam penerapan model PjBL pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di kelas X SMA Negeri Kalirejo dan Bangunrejo diantaranya adalah keterbatasan Waktu atau membutuhkan Waktu yang lebih lama, keterbatasan sarana dan prasarana, dan kurangnya kondusifitas di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Amarlita, Dhamas Mega, and Endang Utaminingsih. 2024. "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa." *Journal on Education* 07 (01)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edited by Rineka Cipta. Jakarta.
- Agus Purnomo. 2022. *Pengantar Model Pembelajaran*. NTB: YAYASAN HAMJAH DIHA.
- Febriani, Fina. 2023. "Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Sekolah Penggerak Smp Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3839>.
- Lestari, Ika. 2019. *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran. Erzatama Karya Abadi*. Bogor.
- Mardiyana, Dewi, and Endah Octaningrum Wahani Sejati. 2016. "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (1).
- Nada Kamilah, Saniya, Fitri Ulia Al Fandry, Fahar Rashad Kumara, Muhammad Pahriadi, and Agus Mulyana. 2024. "Efektivitas Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMAN 35 Jakarta." *Islamic Learning Horizons: Journal of Islamic Education* 1 (1). <https://journal.melek.id/index.php/ilhjie/index>.
- Salamun, Ana Widyastuti, Syawaluddin, Rini Nafsiati Astuti Iwan, Janner Simarmata, Ester Julinda Simarmata, Yurfiah Nita Suleman, Christa Lotulung, and M. Habibullah Arief. 2023. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Lampung: Yayasan Kita Menulis.
- Siska Sucirahayu et.all. 2015. "Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Pada Konsep Usaha Dan Energi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 3 (1).
- Subur, Johan. 2016. "Analisis Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika Di Kelas." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13 (1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3478>.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahmi, Favian Avila, Mustaji Mustaji, and Irena Yolanita Maureen. 2024. "Pengaruh Project Based Learning Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Animasi 2D Dan 3D Di SMK Unitomo." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (1): 155–62. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.732>.
- Widyaningrum, Kusuma Heny, and Fauzatul Ma'rifah Rahmanumeta. 2016. "Pentingnya Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Kreativitas Siswa Di Masa Depan." *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 168–277.